

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia

Cadangan devisa merupakan banyaknya jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara untuk membiayai transaksi perdagangan luar negeri dan untuk menghindari terjadinya krisis ekonomi di negara tersebut. Dalam UU Nomor 23 Tahun 1999 sebagaimana yang telah diganti oleh UU Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia sebagai dewan otoritas moneter yang mendapatkan wewenang khusus untuk mengendalikan cadangan devisa negara. Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 13 UU tersebut, Bank Indonesia selaku pengambil keputusan kebijakan moneter serta diberikan wewenang untuk mengelola dan mengendalikan cadangan devisa.

Tinggi rendahnya kondisi cadangan devisa suatu negara terkait dalam beragam faktor yang mempengaruhi tiap-tiap unsur di neraca pembayaran Indonesia. Salah satu upaya pemerintah untuk memperoleh devisa dari luar negeri melalui cara melakukan pinjaman ke negara lain dan mengekspor hasil-hasil sumber daya alam ke luar negeri. Kondisi cadangan devisa harus dipelihara agar keberlangsungan transaksi internasional dapat berjalan dengan stabil. Keadaan cadangan devisa biasa diukur dengan rasio cadangan resmi terhadap impor, apabila

cadangan devisa cukup untuk menutupi impor suatu negara selama tiga bulan, maka artinya keadaan cadangan devisa negara tersebut dapat dinyatakan berada di tingkat yang aman.

Tabel 4.1
Perkembangan Cadangan Devisa di Indonesia Periode 1984-2017

Tahun	CD (Triliun Rp)	Perubahan (%)	Tahun	CD (Triliun Rp)	Perubahan (%)
1984	5883.08		2001	291366.40	3.31
1985	6576.75	11.79	2002	286428.66	-1.69
1986	8700.58	32.29	2003	307245.64	7.27
1987	10744.80	23.50	2004	337412.80	9.82
1988	10704.23	-0.38	2005	336996.42	-0.12
1989	11778.79	10.04	2006	390258.10	15.80
1990	16464.56	39.78	2007	520248.80	33.31
1991	19657.05	19.39	2008	500433.54	-3.81
1992	23941.88	21.80	2009	688020.84	37.48
1993	26062.72	8.86	2010	874233.00	27.06
1994	28947.60	11.07	2011	958070.10	9.59
1995	33867.59	17.00	2012	1058675.24	10.50
1996	45574.87	34.57	2013	1039687.40	-1.79
1997	99593.70	118.53	2014	1327242.63	27.66
1998	190690.05	91.47	2015	1418310.15	6.86
1999	192083.40	0.73	2016	1571236.08	10.78
2000	282035.43	46.83	2017	1772748.73	12.83

Sumber: Bank Indonesia, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan perkembangan cadangan devisa di Indonesia dari tahun 1984-2017 cenderung mengalami fluktuasi. Dari tahun 1984-1987 cadangan devisa di Indonesia terus mengalami peningkatan. Namun pada tahun 1988 cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan dari Rp 10.744,- triliun menjadi Rp 10.704,- triliun dengan persentase penurunan sebesar 0,38%. Kemudian pada tahun 1989-2001 cadangan devisa Indonesia kembali mengalami

peningkatan. Hal ini dikarenakan perekonomian Indonesia mengalami perkembangan yang membaik.

Pada tahun 2002, 2005, 2008 dan 2013 cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan. Masing-masing penurunan cadangan devisa sebesar 1,69%, 0,12%, 3,81% dan 1,79%. Pada tahun 2008 cadangan devisa turun dari Rp 520.248,- triliun menjadi Rp 500.443,- triliun dengan persentase penurunan sebesar 3,81%, angka ini menunjukkan penurunan cadangan devisa yang cukup tinggi selama 10 tahun terakhir. Penurunan ini terjadi karena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar dan tingginya tingkat inflasi di Indonesia.

Pada tahun 2014-2017 cadangan devisa Indonesia kembali mengalami peningkatan hingga mencapai Rp 1.772.748,- triliun di akhir tahun 2017. Bank sentral menyatakan, peningkatan nilai cadangan devisa ini terjadi karena adanya penerimaan pajak dan devisa hasil ekspor migas bagian pemerintah, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBI) valas.

2. Perkembangan Kurs Indonesia

Kurs (*exchange rate*) merupakan harga mata uang asing terhadap mata uang domestik dan sebaliknya harga mata domestik dalam mata uang asing. Kurs terbagi menjadi dua, yaitu kurs nominal (*nominal exchange rate*) dan kurs riil (*real exchange rate*). Kurs nominal ialah harga relatif dari mata uang negara yaitu perbandingan harga dalam

negeri dengan harga luar negeri. Kurs riil ialah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil juga menjelaskan tingkat di mana kita dapat memperjualkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

Tabel 4.2
Perkembangan Kurs di Indonesia Periode 1984-2017

Tahun	Kurs (Rp)	Tahun	Kurs (Rp)
1984	1026.00	2001	10400.00
1985	1125.00	2002	8940.00
1986	1641.00	2003	8465.00
1987	1650.00	2004	9290.00
1988	1729.00	2005	9705.00
1989	1795.00	2006	9164.00
1990	1901.00	2007	9140.00
1991	1992.00	2008	9691.00
1992	2062.00	2009	10408.00
1993	2110.00	2010	9087.00
1994	2200.00	2011	8700.00
1995	2308.00	2012	9387.00
1996	2383.00	2013	10461.00
1997	4650.00	2014	11865.00
1998	8025.00	2015	13389.00
1999	7100.00	2016	13503.00
2000	9595.00	2017	13616.00

Sumber: Bank Indonesia, 2018

Tabel 4.2 menunjukkan perkembangan kurs di Indonesia dari tahun 1984-2017. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa kurs rupiah terhadap dollar dalam 30 tahun terakhir cenderung mengalami depresiasi daripada apresiasi. Pada tahun 1984-1998 kurs rupiah terhadap dollar terus mengalami depresiasi hingga mencapai Rp 8.025 per dollar AS. Pada tahun 1998 kurs indonesia mengalami depresiasi yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya, yaitu dari Rp 4.650 per dollar AS menjadi Rp

8.025 per dollar AS. Melemahnya kurs rupiah terhadap dollar ini dikarenakan lemahnya fundamental ekonomi Indonesia dan menyusutnya pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga -13%.

Pada tahun 1999 kurs rupiah terhadap dollar menguat sebesar Rp 7.100 per dollar AS, hal ini dikarenakan kondisi ekonomi, sosial dan politik dalam negara kembali membaik. Pada tahun 2000-2012 kurs rupiah terhadap dollar terus berfluktuasi. Pada tahun 2011 kurs Indonesia menguat dari tahun sebelumnya dari Rp. 9.087,00 menjadi Rp. 8.700,00. Hal ini disebabkan tingginya permintaan valas pada tahun 2011 dan adanya surplus dari neraca perdagangan yang ditunjukan dengan nilai ekspor sebesar Rp 1.770.420,- triliun lebih besar dari pada nilai impor sebesar Rp 1.543.689,- triliun. Pada tahun 2012-2017 kurs rupiah terhadap dollar kembali mengalami depresiasi. Hal ini disebabkan karena adanya tekanan dari penguatan dollar AS yang terjadi secara luas dan berkepanjangan.

3. Perkembangan Inflasi Indonesia

Inflasi merupakan proses terjadinya peningkatan harga-harga secara umum dan terus-menerus yang dikarenakan menurunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Apabila inflasi mengalami kenaikan dalam suatu negara hal ini akan menyebabkan harga barang akan semakin naik, dan dapat menimbulkan perubahan dalam nilai mata uang negara tersebut juga akan mempengaruhi cadangan devisanya.

Tabel 4.3 menunjukkan perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun 1984-2017 berfluktuasi. Pada tahun 1998 inflasi di Indonesia merupakan inflasi tertinggi yang terjadi selama kurun waktu 30 tahun terakhir yaitu sebesar 77,63%. Hal ini disebabkan adanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia dan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Pada tahun 1999 inflasi di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 2,01% menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mulai membaik dari tahun sebelumnya dan didukung juga dengan menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Tabel 4.3
Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 1984-2017

Tahun	Inflasi (%)	Tahun	Inflasi (%)
1984	8.76	2001	12.55
1985	4.31	2002	10.03
1986	8.83	2003	5.06
1987	8.90	2004	6.40
1988	5.47	2005	17.11
1989	5.97	2006	6.60
1990	9.53	2007	6.59
1991	9.52	2008	11.06
1992	4.94	2009	2.78
1993	9.77	2010	6.96
1994	9.24	2011	3.79
1995	8.60	2012	4.30
1996	6.50	2013	8.38
1997	11.10	2014	8.36
1998	77.63	2015	3.35
1999	2.01	2016	3.02
2000	9.35	2017	3.61

Sumber: Bank Pusat Statistik, 2018

Pada tahun 2001, 2002, 2005 dan 2008 tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia terbilang cukup tinggi karena tingkat inflasi berada diatas 10%. Pada tahun 2009-2017 inflasi di Indonesia berfluktuasi dengan tingkat yang inflasi yang rendah, yaitu berada di bawah 10%. Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian Indonesia relatif stabil.

4. Perkembangan Ekspor Indonesia

Menurut UU No 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia menerangkan bahwa ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah pabean Indonesia atau dari wilayah Negara Republik Indonesia. Ekspor juga memiliki arti pengeluaran barang dari masyarakat yang kemudian mengirim barang ke negara lain dengan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan perkembangan nilai ekspor di Indonesia dari tahun 1984-2017 yang cenderung mengalami peningkatan daripada penurunan. Pada tahun 1986-1998 ekspor di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai ekspor sebesar Rp 102.487,- triliun per tahun dan rata-rata perkembangannya sebesar 27,36% per tahun. Pada tahun 1999 nilai ekspor di Indonesia menurun sebesar Rp 345.524,- triliun dengan persentase perubahan sebesar 11,86%. Hal ini dikarenakan dampak krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Kemudian pada tahun 2000 ekspor mengalami kenaikan sebesar Rp 596.079,- triliun, namun pada tahun 2001 dan 2002

kembali mengalami penurunan dengan persentase perubahan masing-masing 1,74% dan 12,76% hal ini dikarenakan kondisi perekonomian yang menurun akibat dari tingkat inflasi yang cukup tinggi.

Tabel 4.4
Perkembangan Ekspor di Indonesia Periode 1984-2017

Tahun	Ekspor (Triliun Rp)	Perubahan (%)	Tahun	Ekspor (Triliun Rp)	Perubahan (%)
1984	22456.88		2001	585737.36	-1.74
1985	20910.03	-6.89	2002	510999.67	-12.76
1986	24295.00	16.19	2003	516857.66	1.15
1987	28273.74	16.38	2004	665020.93	28.67
1988	33228.78	17.53	2005	831330.30	25.01
1989	39775.22	19.70	2006	923718.37	11.11
1990	48808.74	22.71	2007	1042882.22	12.90
1991	58051.66	18.94	2008	1327864.69	27.33
1992	70039.95	20.65	2009	1212636.08	-8.68
1993	77696.53	10.93	2010	1433738.68	18.23
1994	88117.48	13.41	2011	1770420.42	23.48
1995	104824.74	18.96	2012	1783720.55	0.75
1996	118708.66	13.24	2013	1909674.38	7.06
1997	248512.74	109.35	2014	2088012.19	9.34
1998	392001.99	57.74	2015	2013254.93	-3.58
1999	345524.34	-11.86	2016	1960449.25	-2.62
2000	596079.78	72.51	2017	2298764.77	17.26

Sumber: Bank Pusat Statistik, 2018

Pada tahun 2003-2017 ekspor di Indonesia cenderung kembali mengalami peningkatan sebesar 11,16% per tahun, hal ini sejalan dengan kondisi perekonomian Indonesia yang mulai membaik. Namun pada tahun 2009, 2015 dan 2016 ekspor di Indonesia saat itu mengalami penurunan dengan persentase masing-masing sebesar 8,68%, 3,58% dan 2,62%. Penurunan tersebut terjadi karena adanya kenaikan pada harga

minyak dunia serta tingginya nilai tukar rupiah sehingga mempengaruhi volume ekspor di Indonesia.

5. Perkembangan Impor Non Migas Indonesia

Departemen Perdagangan mendefinisikan bahwa impor merupakan proses memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Perusahaan atau perorangan yang menjalankan kegiatan impor dapat disebut dengan importir. Aktivitas impor di Indonesia terus bertambah seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi domestik dan volume ekspor. Hal ini merupakan karakteristik dari suatu negara berkembang yang cukup kuat ketergantungannya pada fluktuasi ekonomi eksternal.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan perkembangan impor non migas di Indonesia dari tahun 1984-2017 berfluktuasi. Pada tahun 1985 impor non migas di Indonesia mengalami penurunan dari Rp 11.476,- triliun menjadi Rp 10.106,- triliun dengan persentase penurunan sebesar 11,94%. Pada tahun 1986-1998 nilai impor non migas cenderung mengalami kenaikan dengan rata-rata kenaikan sebesar 27,37% per tahun. Pada tahun 1999 impor non migas menurun sebesar Rp 263.817,- triliun dengan persentase perubahan 27,16%. Penurunan nilai impor non migas tahun 1999 merupakan nilai penurunan tertinggi dalam kurun waktu 30 tahun terakhir di Indonesia.

Tabel 4.5
Perkembangan Impor Non Migas di Indonesia Periode 1984-2017

Tahun	Impor (Triliun Rp)	Perubahan (%)	Tahun	Impor (Triliun Rp)	Perubahan (%)
1984	11476.11		2001	265099.12	0.49
1985	10106.43	-11.94	2002	221382.11	-16.49
1986	15806.11	56.40	2003	211115.04	-4.64
1987	18648.96	17.99	2004	323222.32	53.10
1988	21334.99	14.40	2005	390560.25	20.83
1989	27220.09	27.58	2006	385828.22	-1.21
1990	37861.45	39.09	2007	480221.08	24.46
1991	46928.53	23.95	2008	955962.88	99.07
1992	51889.40	10.57	2009	810247.18	-15.24
1993	55191.69	6.36	2010	983673.20	21.40
1994	65155.42	18.05	2011	1189586.67	20.93
1995	87052.91	33.61	2012	1399839.19	17.67
1996	93730.53	7.67	2013	1478791.02	5.64
1997	175564.00	87.31	2014	1598439.74	8.09
1998	198082.68	12.83	2015	1580994.54	-1.09
1999	144287.62	-27.16	2016	1578676.23	-0.15
2000	263817.40	82.84	2017	1806427.91	14.43

Sumber: Bank Pusat Statistik, 2018

Pada tahun 2000-2017 impor non migas di Indonesia cenderung berfluktuasi hal ini menunjukkan bahwa permintaan impor non migas terus bertambah dan berkurang. Pada tahun 2002 dan 2003 impor non migas di Indonesia mengalami penurunan masing-masing sebesar 16,49% dan 4,64%. Pada 10 tahun terakhir nilai impor non migas di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 impor non migas mengalami peningkatan yang drastis dari Rp 480.221,- triliun menjadi Rp 955.962,- triliun dengan persentase perubahan sebesar 99,07%. Pada tahun 2015 dan 2016 nilai impor non migas di Indonesia kembali menurun sebesar 1,09% dan 0,15%. Di akhir tahun

2017 impor non migas di Indonesia kembali meningkat sebesar Rp 1.806.427,- triliun dengan persentase perubahan sebesar 14,43%.